



Penciptaan Karya Tari Dramatik *Perwira Tanah Lingga* Berdasarkan Cerita Rakyat Megat Raden Kuning Menggunakan Dasar Gerak Zapin Kote

Muhammad Rahul^{1*}, Riswani²

¹Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, 36361, Indonesia.

²Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, 36361, Indonesia.

*Corresponding Author

Email: muhammadrahul610@gmail.com

Article Info

Received on

19/06/2025

Revised on

27/07/2025

Accepted on

31/07/2025

License

©2025. The Author(s).
Published by Program Studi
Seni Drama, Tari dan Musik,
Universitas Jambi. Jurnal
Cerano Seni: Pengkajian dan
Penciptaan Seni Pertunjukan
is licensed under a: [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Abstrak

Riset penciptaan karya tari berjudul *Perwira Tanah Lingga* bertujuan untuk menciptakan karya tari dramatik yang bersumber dari cerita rakyat Melayu Lingga. Cerita ini merepresentasikan perjuangan rakyat Lingga melawan kekuasaan tirani dan penindasan. Proses penciptaan karya tari dilakukan dengan pendekatan eksploratif melalui tahapan observasi lapangan, wawancara, studi pustaka, serta analisis gerak dan emosi. Sebagai dasar gerak, pengkarya menggunakan motif tari tradisi Zapin Kote yang memiliki nilai estetika, etika, dan simbolik dalam masyarakat pesisir Lingga. Struktur dramatik yang digunakan adalah kerucut tunggal untuk membangun intensitas emosi secara bertahap hingga mencapai klimaks dramatik. Hasil penciptaan ini disusun ke dalam bentuk karya tari yang memiliki alur dramatik yang tersusun dengan hubungan kausalitas adegan yang kuat.

Kata kunci: Tari Dramatik, Zapin Kote, Megat Raden Kuning

Abstract

The research on the creation of the dance piece *Perwira Tanah Lingga* aims to produce a dramatic dance work inspired by a Malay Lingga folktale. The story represents the struggle of the people of Lingga against tyranny and oppression. The creative process was conducted through an exploratory approach, employing methods such as field observations, interviews, literature review, and the analysis of movement and emotion. As its foundation, the work utilizes the movement motifs of the Zapin Kote dance, which carry aesthetic, ethical, and symbolic significance within the coastal communities of Lingga. The dramatic structure is built using a single-peak pyramid, intensifying the emotional trajectory gradually until it reaches a climactic point. The resulting dance piece is composed with a strong causal relationship between its scenes, yielding a coherent and impactful dramatic flow.

Keywords: Dramatic Dance, Zapin Kote, Megat Raden Kuning



1. PENDAHULUAN

Titik awal dari proses penciptaan karya tari adalah proses merasakan rangsangan. Karya tari dapat bermula dari apa saja yang merangsang alam pikir pencipta tari (Sudrajat, 2021). Segala hal yang mampu merangsang alam pikir dapat menjadi sumber karya tari. Artinya, karya tari dapat bersumber dari berbagai hal yang mampu memberikan dorongan untuk pengkarya dapat berpikir kreatif. Salah satu sumber inspirasi yang dapat menjadi ide penciptaan karya tari adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat adalah cerita yang secara turun temurun hadir di tengah masyarakat. Cerita rakyat menyebar secara lisan dan termasuk ke dalam folklor lisan. Cerita rakyat dimanfaatkan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan dan nasehat yang baik kepada generasi penerus (Sulistiyorini & Andalas, 2019). Selain memiliki pesan dan nasehat, alur cerita rakyat memiliki alur cerita yang mendebarkan. Hal tersebut membuat cerita rakyat menarik untuk diwujudkan ke dalam karya seni, khususnya seni tari (Putriandini et al., 2021).

Proses penciptaan karya tari yang bersumber dari cerita rakyat, membutuhkan pengolahan kreatif agar bahasa lisan dari cerita rakyat mampu ditransformasikan ke bahasa gerak dalam tari. Pengolahan kreatif dalam seni tari perlu mempertimbangkan nilai-nilai keindahan tari, yaitu wiraga, wirasa, dan wirama. Wiraga adalah pengolahan gerak fisik, wirasa adalah pengolahan emosi yang sesuai dengan gerak dan wirama adalah ketajaman serta kepekaan gerak terhadap irama (Mulyani, 2016; Ediyono & Widodo, 2019; Supriyanto & Suharji, 2022). Melalui pengolahan wiraga, wirama dan wirasa, pesan yang terkandung di dalam cerita rakyat dapat terkomunikasikan dengan baik melalui karya tari (Cindy et al., 2019).

Cerita rakyat yang dipilih sebagai sumber penciptaan karya tari adalah cerita pusaka dari

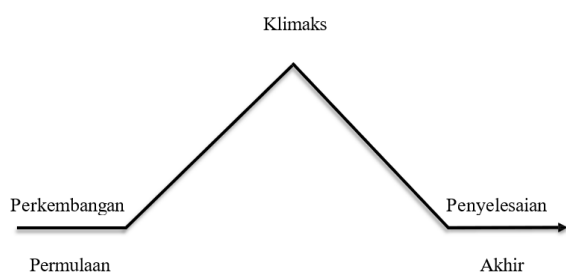
masyarakat Melayu Lingga, tentang penaklukan Si Mak Yah oleh Megat Raden Kuning. Cerita yang berkembang di Kabupaten Lingga ini mengisahkan tentang perjuangan heroik Megat Raden Kuning dalam membalaskan dendamnya (Matheson, 1985).

Dasar gerak yang menjadi pijakan dalam karya tari ini berangkat dari tari tradisi *Zapin Kote*. Zapin adalah seni tari yang berkaitan erat dengan proses penyebaran Islam di tanah Melayu. Tari zapin diperkenalkan oleh bangsa Arab dan kemudian berbaur dengan kreativitas masyarakat Melayu (Yuni et al., 2013). Setiap daerah mengadopsi zapin sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakatnya, sehingga tari zapin di setiap daerah memiliki perbedaan dan ciri khasnya masing-masing. Tari zapin yang berkembang di Kabupaten Lingga, khususnya di daerah pesisir pulau Singkep adalah *Zapin Kote*. Ciri khas dari *Zapin Kote* adalah setiap gerak telah disesuaikan dengan etika dan tata krama masyarakat Melayu Lingga.

Karya tari *Perwira Tanah Lingga* menggunakan tipe dramatik. Karya tari ini berangkat dari cerita rakyat, sehingga tipe dramatik dapat menjaga karya tari ini untuk tidak terjebak ke dalam bentuk drama tari. Tipe dramatik lebih fokus kepada kisah yang dibangun oleh emosi gerak, sedangkan dramatari lebih fokus kepada aspek cerita. Tipe tari dramatik adalah karya tari yang mengandung unsur cerita yang memiliki emosi yang kuat. Fokus dari tipe dramatik tidak pada alur cerita, tetapi lebih kepada suasana cerita. Koreografi disusun dalam penataan emosi yang didesain dalam alur dramatik (Smith, 1985; Ilham, 2023; Namira Islami & Sugito, 2024).

Karya tari *Perwira Tanah Lingga* menggunakan desain dramatik kerucut tunggal. Desain dramatik kerucut tunggal adalah karya tari dengan tahapan alur yang meningkat hingga puncak emosi. Peningkatan alur tersebut terus meningkat hingga mencapai klimaks, setelah itu

intensitas emosi menurun. Desain dramatik terdiri dari tanjakan emosional, klimaks dan jatuhnya keseluruhan (Murgiyanto, 1983; Larasati & Syefriani, 2024; Rahmadani & Syefriani, 2024). Pemilihan desain dramatik ini disesuaikan dengan tipe tari yang dipilih, karena desain dramatik kerucut tunggal adalah desain dramatik yang sesuai dengan garapan tari tipe dramatik. Desain dramatik yang dipilih disusun berdasarkan struktur segitiga Aristotelian, yaitu eksposisi, klimaks dan resolusi (Irianto et al., 2023; Fadhilah & Manesah, 2025; Marsh, 2015).



Gambar 1.
Desain Dramatik Kerucut Tunggal
(Desain: M. Rahul, 2024)

2. METODE

Membuat karya seni tari merupakan hasil dari rangkaian bentuk, rasa, teknik dan kreativitas seorang pengkarya. Pengkarya juga memerlukan tahapan- tahapan khusus dalam membuat karya tari berdasarkan kemampuan serta gaya dari pengkarya itu sendiri. Pengkarya juga dituntut untuk mampu menguasai teknik dan juga pengolahan dalam membuat karya tari. Masing-masing pengkarya mempunyai teknik dan pengolahan yang berbeda-beda dalam membuat sebuah karya tari, sehingga dari teknik dan pengolahan yang berbeda-beda itu terbentuk menjadi sebuah karakteristik yang membedakan antara pengkarya satu dan yang lainnya (Susanti, 2015).

Adapun tahapan dalam proses penggarapan karya tari yaitu, pengkarya menentukan ide pokok berdasarkan data yang diambil, konsep, dan rancangan karya yang dibuat hingga dituangkan kedalam suatu konsep agar rancangan dan bagian suatu karya memiliki struktur dan data yang jelas.

Adapun tahapan selanjutnya yang harus dilakukan yaitu:

2.1. Observasi

Sebelum melaksanakan proses menggarap sebuah karya tari diperlukannya observasi dan pengumpulan data. Observasi adalah pengamatan dan melihat. Bila dijabarkan observasi merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengamati secara langsung suatu objek tertentu dengan tujuan memperoleh sejumlah data dan informasi terkait objek tersebut. Tahapan ini sangat diperlukan dalam proses menggarap sebuah karya tari yakni agar mendapatkan data dan hal-hal apapun yang terjadi serta mendukung sebagaimana perilaku ditempat objek observasi berada (Putri Adinda Pratiwi et al., 2023; Ardiansyah et al., 2023).

Kabupaten Lingga, Kecamatan Lingga sebagai tempat observasi untuk penggarapan karya ini. Untuk mendapatkan informasi dilakukan wawancara secara langsung untuk memperoleh informasi berdasarkan narasumber yang mengetahui sejarah cerita rakyat yakni Megat Raden Kuning menaklukkan Si Mak Yah yang berkembang di kecamatan Lingga, wawancara ini meliputi pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian pengkarya. Adapun dalam melaksanakan wawancara terhadap narasumber memakai metode wawancara tak berstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman khusus yang tersusun dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

2.2. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan hal yang sangat penting, di mana dalam pengambilan data yang diserap dan dijadikan sebuah ide garapan memerlukan pandangan yang luas, baik dari masyarakat, tokoh adat dan lingkungan di sekitar tempat melakukan penelitian tersebut. Dengan melakukan studi lapangan pengkarya mampu merasakan dan mengalami langsung dengan mempraktekkan secara langsung apa yang diteliti dan dipelajari ketika melakukan sebuah riset (Thornberg, 2018).



2.3. Perumusan dan Pengembangan Konsep

Pada tahapan ini pengkarya melakukan klarifikasi dari hasil data yang telah didapat dari hasil observasi, studi lapangan serta wawancara terhadap beberapa narasumber. Informasi yang didapatkan sangat beragam dimulai dari cerita Megat Raden Kuning Menaklukkan Si Mak Yah yang terdapat di Pulau Mepar, musik Sultan Palembang dan Lancang Kuning sebagai dasar untuk pengiring karya tari ini, dan tradisi Zapin Kote sebagai dasar gerakan untuk penciptaan karya ini. Pada karya ini pengkarya mendapatkan cerita dari dari Budayawan Lingga di kecamatan Lingga yaitu Megat Raden Kuning Menaklukkan Si Mak Yah yang dimana cerita tersebut menjelaskan tentang penaklukan Raja Suku Laut yang ada di Pulau Mepar. Pengkarya juga mempelajari gerak dari tari Zapin Kote bersama masyarakat di Desa Kote dan salah satu penari Zapin Kote. Setelah data terkumpul, pengkarya melakukan diskusi bersama dosen pembimbing, senior, dan teman teman untuk memperkuat konsep garapan yang dibuat. Tahap selanjutnya yaitu mencari referensi video yang mendukung penggarapan karya ini agar bisa menambah wawasan serta ide-ide untuk penggarapan karya tari.

2.4. Perwujudan Tari

Pada tahap ini, pengkarya mentransformasikan ide, gagasan, konsep, serta rancangan karya kedalam komposisi tari *Perwira Tanah Lingga* Sebelumnya, pengkarya juga memilih penari yang sehati dengan pengkarya agar memudahkan proses dalam mengekspresikan koreografi ini. Selain itu, pengkarya juga menentukan pemusik serta alat musik yang digunakan sebagai pengiring karya tari *Perwira Tanah Lingga* ini agar mampu menyampaikan dan membuat suasana yang sesuai dengan konsep tari yang dibuat. Karya ini juga memerlukan music untuk mendalami suasana sesuai dengan konsep yang diinginkan pengkarya. Untuk musik tersebut pengkarya juga melakukan diskusi bersama penata musik dalam menentukan irama untuk

memperkuat karya tari yang berjudul *Perwira Tanah Lingga* ini.

Selanjutnya pengkarya melakukan proses latihan bersama penari yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk proses latihan perlu waktu yang lumayan lama agar dapat menyatukan rasa antar penata dan penari seperti mentransfer gerak, menyamakan rasa, dan menyamakan teknik. Setelah itu, penari dan pengkarya harus menyatukan rasa bersama pemusik agar karya tari *Perwira Tanah Lingga* menjadi sebuah karya tari yang kuat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Karya ini berangkat dari kisah pusaka dari Kabupaten Lingga tentang pembalasan dendam Megat Raden Kuning kepada Si Mak Yah. Si Mak Yah adalah raja dari Suku Laut yang dikenal dengan bengis dan kejam. Ia tidak segan-segan untuk menghabisi setiap orang yang memasuki wilayahnya tanpa izin. Banyak nelayan yang akhirnya mati di tangan Si Mak Yah karena tanpa sengaja memasuki daerah kekuasaan Suku Laut, padahal masyarakat melayu Lingga bergantung hidup pada laut. Megat Raden Kuning sebagai raja darat mulai khawatir karena rakyatnya hidup dalam ketakutan (Wawancara, Lazuardy, 55 Tahun, 23 Februari 2024).

Kesabaran Megat Raden Kuning semakin habis setelah saudara-saudara terkasih dan keluarga bangsawan juga menjadi korban kekejaman dari Si Mak Yah. Setelah lama menahan dendam, Megat Raden Kuning akhirnya bersumpah di hadapan sungai yang tujuh laras dan pulau yang tujuh buah, akan membalaskan dendam kepada Si Mak Yah dan menyerang kerajaan Suku Laut. Niat baik Megat Raden Kuning akhirnya terwujud setelah Si Mak Yah mampu terkalahkan dan Suku Laut akhirnya patuh kepada kepemimpinan Megat Raden Kuning (Wawancara, Encik Siti Awe, 51 Tahun, 25 Februari 2024).

Kisah perjuangan Megat Raden Kuning menaklukkan Si Mak Yah sebagai representasi kekejaman dari laut, memiliki kedekatan dengan pengalaman empiris pengkarya. Sebagai putra kelahiran pulau Dabo Singkep, pengkarya dihadapkan pada kenyataan bahwa fasilitas dan lembaga penyedia pendidikan di Dabo Singkep sangat terbatas. Kondisi ini membuat masyarakat lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan dan memutuskan untuk langsung bekerja. Demi mewujudkan cita-cita orang tua, akhirnya pengkarya memutuskan untuk merantau menyebrang laut demi dapat melanjutkan pendidikan. Semangat juang menantang laut yang pengkarya lakukan sama seperti semangat juang Megat Raden Kuning dalam menaklukkan Si Mak Yang sang penguasa laut.

Karya tari ini dibagi ke dalam tiga bagian, bagian pertama tentang penggambaran kekejaman dari Si Mak Yah, bagian ke dua menggambarkan tentang pertarungan antara Megat Raden Kuning dan Si Mak Yah, dan bagian terakhir menggambarkan kemenangan Megat Raden Kuning dan pengangkatannya sebagai penguasa Suku Laat. Berdasarkan rangkaian karya di atas, pengkarya memfokuskan puncak dramatik karya pada perkelahian antara Megat Raden Kuning dan Si Mak Yah.

Dasar penciptaan karya tari adalah gerak utama yang dieksplorasi untuk mengekspresikan jiwa. Gerak utama ini akan dikembangkan sesuai dengan tema dan tipe dari karya tari. Gerak utama yang dipilih dalam penggarapan karya tari ini adalah dasar gerak tari Zapin Kote. Tari Zapin Kote adalah tari yang berasal dari Arab dan telah berpadu dengan kebudayaan melayu Lingga, khususnya di Desa Kote, Kecamatan Singkep Pesisir, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau.

Zapin Kote dipertunjukkan setelah bertepuk tepung tawar pada acara perkawinan. Keunikan dari gerak Zapin Kote gerak kaki dan tangan yang tidak diangkat terlalu tinggi, sebagai bentuk penghormatan kepada para tamu dan penonton. Setiap gerak tari Zapin Kote telah disesuaikan

dengan etika dan tata krama masyarakat melayu Kote (Wawancara, Zaini, 65 Tahun, 11 Maret 2024).

Karya *Perwira Tanah Lingga* mengambil motif dari gerak Sembah dan Tahto yang ada di dalam tradisi Zapin Kote yang berasal dari Desa Kote, Kabupaten Lingga. Gerak zapin ini bersifat tegas serta memiliki kekuatan di tangan dan kaki. Tari Zapin Kote digunakan sebagai dasar pijakan pengembangan bentuk-bentuk gerak sehingga dijadikan identitas tari *Perwira Tanah Lingga*. Motif gerak sembah, tahto dan teknik tari seperti roling depan, roling belakang dan lainnya yang akan dikembangkan dalam bentuk gerak yang baru yang membedakan alur gerakannya dan juga mengembangkan tempotnya dari yang asli menjadi tempo yang baru.

Gerak Sembah dilakukan dengan posisi tangan kanan dan kiri diangkat ke atas sejajar dengan dada lalu kaki kanan maju kedepan bertumpu tumit dan kaki tetap di tempat. Selanjutnya tangan kanan dan kiri turun sampai ke belakang pinggang dan kaki kanan mundur lagi sejajar kaki kiri bertumpu titik. Gerak *Tahto* dimulai dengan posisi badan menghadap ke kiri, tangan kanan di bawah sejajar pinggang, tangan kiri di angkat sejajar dada, kaki kanan menitik dan begitupun sebaliknya.



Gambar 2.
Gerak Sembah oleh
Desya Fitria
(Foto: M. Rahul, 2024)



Gambar 3.
Gerak Tahto oleh
Desya Fitria
(Foto: M. Rahul, 2024)



3.2. Pembahasan

3.3. Struktur Dramatik

Struktur adalah pola yang membentuk karya dramatik untuk menjalankan cerita, meningkatkan konflik dan memikat emosi (Harsakya, 2016; Samodro & Sarwanto, 2019; Handayani et al., 2022). Secara keseluruhan struktur karya *Perwira Tanah Lingga* terdiri dari 3 (tiga) bagian. Pada struktur dramatik ini pengkarya menyampaikan 3 bagian yaitu pada bagian 1 adegan 3, bagian 2 adegan 2 dan bagian 3 adegan 1. Struktur tersebut merupakan sarana penuturan kesan, pesan, ide yang di sampaikan oleh pengarya.

3.4. Bagian 1: Eksposisi

Eksposisi adalah pengenalan awal yang memberikan gambaran tentang karya (Irianto, 2023). Pada bagian ini menggambarkan tokoh Si Mak Yah. Bagian ini terdapat 4 adegan. Adegan pertama menggambarkan Tokoh Mak Yah yang kejam dan adegan kedua menggambarkan suasana masyarakat Suku Laut, adegan ketiga hadirnya masyarakat Megat Raden Kuning di perbatasan wilayah Suku Laut dan adegan empat menggambarkan kemarahan Mak Yah dikarenakan adanya masyarakat Megat Raden Kuning yang sedang masuk kewilayah Si Mak Yah tanpa seizinnya.

Pada bagian 1 ini identik dengan penggambaran sosok pemimpin yang kejam terhadap rakyatnya maupun pendatang. Pengkarya menginterpretasikan suasana menegangkan dengan pengembangan motif gerak suku laut dan sembah zapin kute.



Gambar 4.
Kekuasaan yang dipimpin oleh Mak Yah
(Foto: Juanda, 2024)

Pada adegan 2 ini menggambarkan suasana suku laut yang sedang menombak ikan, bagaimana tubuh ketika terkena ombak dan pola berkelompok.



Gambar 5.
Masyarakat Suku Laut
(Foto: Juanda, 2024)

Adegan ini menggambarkan kedatangan masyarakat Megat Raden Kuning di perbatasan wilayah suku laut yang dimana pada saat itu masyarakat suku laut sedang berlayar mencari ikan.



Gambar 6.
Awal kedatangan masyarakat Megat Raden Kuning (Foto: Juanda, 2024)

Adegan terakhir di bagian satu yang dimana Raja Suku Laut mengetahui bahwa ada orang lain yang masuk wilayahnya tanpa seizin Si Mak Yah. Diketahui lewat perbedaan gerak oleh masyarakat Megat Raden Kuning dan masyarakat Si Mak Yah.



Gambar 7.
Awal mulai perselisihan (Foto: Juanda, 2024)

3.5. Bagian 2: Klimaks

Klimaks adalah puncak dari masalah yang terjadi. Sebagai titik puncak persoalan, tidak ada yang lebih tinggi intensitas emosinya dibandingkan bagian ini (Benardi, 2018; Bukit et al., 2022). Pada bagian ini menggambarkan perkelahian antara Megat Raden Kuning dan Si Mak Yah yang memiliki dua adegan didalamnya. Adegan satu ini menceritakan kedatangan Megat Raden Kuning ke kerajaan Suku Laut yang dimana Megat Raden Kuning mencari masyarakatnya yang di siksa oleh

Si Mak Yah dan adegan 2 masyarakat Megat Raden Kuning bertarung melawan supranaturalnya Si Mak Yah dan di bantu oleh Megat Raden Kuning.



Gambar 8.
Pertarungan Megat Raden Kuning (Foto: Juanda, 2024)

Adegan dua ini adalah puncak dari karya ini, yang dimana Megat Raden Kuning bertarung melawan Si Mak Yah. Mereka saling mengadu kesaktian bermula dari Si Mak Yah yang mencoba menjatuhkan Megat Raden Kuning namun Megat Raden Kuning mencoba untuk bangkit agar bisa membalas serangan Si Mak Ya, perkelahian semakin sengit anantara kedua raja tersebut dan di akhir perkelahian Megat Raden Kuning mampu menaklukkan Si Mak Yah dengan kesaktian yang ia miliki.



Gambar 9.
Puncak Perkelahian (Foto: Juanda, 2024)



3.6. Bagian 3: Resolusi

Resolusi adalah penurunan intensitas emosi dan cerita menuju penyelesaian (Makaf, 2018; Jayanti et al., 2021). Pada bagian ini hanya memiliki satu adegan yaitu penyelesaian dari perselisihan yang dihadapi. Penyelesaian pada adegan satu ini dilambangkan dengan munculnya Masyarakat Suku Laut yang menghampiri Megat Raden Kuning untuk memberikan tahta kerajaan Suku Laut kepada Megat Raden Kuning.



Gambar 10.
Penyelesaian
(Foto: Juanda, 2024)

KESIMPULAN

Karya *Perwira Tanah Lingga* ini merupakan interpretasi dari cerita rakyat yang ada di Kecamatan Lingga, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau yang berjudul pertarungan antara Megat Raden Kuning dan Si Mak Yah. Karya ini berceritakan tentang pertarungan dua raja yang satu ingin menyelamatkan masyarakatnya dari ketidakadilan dan satu tokoh lagi selalu menyiksa masyarakatnya apabila melakukan kesalahan.

Akhirnya tokoh Si Mak Yah bisa dikalahkan oleh Megat Raden Kuning dan masyarakat Megat Raden Kuning dan Si Mak Yah memberi penghormatan kepada Megat Raden Kuning karna telah berhasil mengalahkan Si Mak Yah. Melalui karya *Perwira Tanah Lingga* ini memberikan pesan kepada penonton bahwa suatu kerajaan akan

tentram dan damai apabila dipimpin oleh pemimpin yang bisa memanusiakan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilah, A. B., & Manesah, D. (2025). Analisis Penerapan Struktur Tiga Babak Teori Aristoteles dalam Skenario Film “Key” untuk Meningkatkan Suspense. *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 2(2), 08–18. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i2.541>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Benardi, A. I. (2018). Pendidikan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Untuk Siswa Anak Usia Dini Dengan Metode Dongeng Berbasis Media Pop Up Book Di Paud Dewi Sartika Kecamatan Bergas. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(2), 85–93. <https://doi.org/10.17977/um017v23i22018p085>
- Bukit, B., Sinulingga, S., Wiranata, V., & Daulay, I. K. (2022). TRANSFORMASI LEGENDA SI BERU DAYANG MENJADI NASKAH DRAMA. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(1), 136–144. <https://doi.org/10.34012/jbip.v4i1.2196>
- Cindy, K., Trisnawati, C., & Kuswarsantyo, K. (2019). The Creation of Ceng-Ceng Krinceng Dance as Therapy of Wiraga, Wirasa, Wirama on Autistic Children with Kinesiology Approach. *Proceedings of the International Conference on Art and Arts Education (ICAEE 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icaae-18.2019.3>
- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat. *Panggung*, 29(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i3.1014>
- Larasati, E. D., & Syefriani. (2024). Tari Batu Bolah di Sanggar Seni Misstahto Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Abstrak : Jurnal*

- Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(4), 175–189.
<https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i4.223>
- Handayani, L., Saaduddin, S., & Tofan, G. (2022). STRUKTUR DRAMATIK PLOT SIRKULAR PELUKIS DAN WANITA KARYA ADHYRA IRIANTO. *Jurnal Cerano Seni : Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 1(02), 52–59.
<https://doi.org/10.22437/cs.v1i02.21887>
- Harsakya, C. S. (2016). STRUKTUR DRAMATIK DAN ESTETIK FILM ANIMASI THE LITTLE KRISHNA. *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*, 7(2).
<https://doi.org/10.33153/capture.v7i2.1695>
- Ilham, K. (2023). PENCIPTAAN TARI RANAH BAKATUMUK SEBAGAI EKPRESI DARI KONFLIK BATAS TANAH ULAYAT. *Jurnal Cerano Seni : Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 2(2), 48–52.
<https://doi.org/10.22437/jcs.v2i2.30065>
- Irianto, I. S. (2023). Rekonstruksi Dramaturgi Soekarno dalam Drama Rainbow: Poetri Kentjana Boelan. *Dance and Theatre Review*, 6(1), 26–42.
<https://doi.org/10.24821/dtr.v6i1.9244>
- Irianto, I. S., Rifandi, I., Handayani, L., & Gustyawan, T. (2023). Arsitektur Drama Rainbow: Poetri Kentjana Boelan Arsitektur Drama Rainbow: Poetri Kentjana Boelan. *Seminar Nasional Humaniora*, 3.
<https://www.conference.unja.ac.id/SNH>
- Jayanti, K., Dharma, B., & Apriani, A. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Naskah Drama Pinangan Karya Anton Checkov Saduran Suyatna Anirun. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 4(1), 92–98.
<https://doi.org/10.35568/magelaran.v4i1.1413>
- Makaf, A. (2018). PARADIGMA KONFLIK DALAM DRAMA ANALISIS UNSUR INTRINSIK, REKAYASA DRAMATIK, DAN RESOLUSI KONFLIK. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 10(1).
<https://doi.org/10.33153/acy.v10i1.2285>
- Marsh, L. D. (2015). The Plot Within: μέθεος and μῆκος in Aristotle's Poetics. *American Journal of Philology*, 136(4), 577–606.
<https://doi.org/10.1353/ajp.2015.0041>
- Matheson, V. (1985). Kisah pelayaran ke Riau: Journey to Riau, 1984. *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter*, 13(36), 3–22.
<https://doi.org/10.1080/03062848508729602>
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan Seni Tari Usia Dini*. Gava Media.
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. BP Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmadani, N., & Syefriani. (2024). Tari Kontemporer Space Karya Mu'ammarr Ghadafi Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Misterius : Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual.*, 1(3), 01–15.
<https://doi.org/10.62383/misterius.v1i3.210>
- Namira Islami, S., & Sugito, B. (2024). Karya Tari “Lanji” Sebagai Ungkapan Keputusan Anak Pekerja Seks Komersial Dalam Bentuk Tari Dramatik. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 2(2), 411–421.
<https://doi.org/10.61787/y0kcd828>
- Putri Adinda Pratiwi, Fahima Mashalani, Maulia Hafizhah, Azra Batrisyia Sabrina, Nur Hapsi Harahap, & Deasy Yunita Siregar. (2023). Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 133–149.
<https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.877>
- Putriandini, P. G. R., Sudibya, I. G. N., & Satyani, I. A. W. A. (2021). Tari Jaran Endut, dari Cerita Rakyat ke Tari Kontemporer. *Jurnal Igel: Journal of Dance*, 1(1).
- Samodro, W., & Sarwanto, S. (2019). Struktur Dramatik Lakon “Mintaraga” Sajian Wayang Wong Sriwedari. *Panggung*, 29(1).
<https://doi.org/10.26742/panggung.v29i1.816>
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari* (S. B., Ed.). Ikalasti.
- Sudrajat, A. (2021). *Bunga Rampai Kajian Seni Budaya Ragam Perpektif*. Universitas Surabaya.
- Sulistyorini, D., & Andalas, E. F. (2019). *Sastra Lisan: Kajian Teori dan penerapannya dalam Penelitian*. Madani.
- Supriyanto, S., & Suharji, S. (2022). TARI BEDAYA WIWAHA SANGASKARA PERSPEKTIF WIRAGA WIRAMA DAN



- WIRASA. *Jurnal Sitakara*, 7(1), 1–15.
<https://doi.org/10.31851/sitakara.v7i1.7463>
- Susanti, D. (2015). PENERAPAN METODE PENCIPTAAN ALMA HAWKINS DALAM KARYA TARI GUNDAH KANCAH. *Ekspresi Seni*, 17(1).
<https://doi.org/10.26887/ekse.v17i1.65>
- Thornberg, R. (2018). School bullying and fitting into the peer landscape: a grounded theory field study. *British Journal of Sociology of Education*, 39(1), 144–158.
<https://doi.org/10.1080/01425692.2017.1330680>
- Yuni, I., Ediwar, & Martion. (2013). ESTETIKA TARI ZAPIN SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN KARYA KAKI-KAKI. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 1(1).